

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil penelitian Studi Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 1997/1998 menyatakan bahwa :

Indonesia sangatlah kaya akan berbagai sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya. Sumber daya alam yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia tersebut disadari suatu ketika akan habis dan punah jika pengelolaannya dilakukan secara tidak lestari dan berkelanjutan. Dalam rangka melestarikan dan mengupayakan pemanfaatan sumber daya alam tersebut dilakukan secara berkelanjutan dimana generasi masa yang akan datang berkesempatan mewarisi sumber daya alam yang masih baik, maka pengelolaan sumber daya alam ditujukan pada dua (2) hal yaitu pertama, pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya alam dan kedua, perlindungan atau konservasi.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau yang dimana setiap tempat tersebut memiliki keanekaragaman hayati yang sangat melimpah dan memiliki ciri khas masing-masing, namun tidak dapat dipungkiri jika suatu saat kekayaan alam tersebut akan punah apabila tidak adanya pelestarian dan pengelolaan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Nugroho (2011, hlm. 3) berikut ini :

Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata. Sebagai bentuk wisata yang sedang trend, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan *trend* wisata. Wisata yang lebih digemari sekarang ini terfokus kepada wisata yang tidak hanya berpergian ke tempat dengan suasana yang nyaman, tetapi mendapatkan juga nilai pendidikan. Pendapat tersebut diperkuat lagi menurut (Aronson, 2000 dalam Fandeli, 2004, hlm. 18) “perkembangan kepariwisataan global yang sangat pesat telah menghasilkan bentuk pariwisata masal (*mass tourism*). Namun, pada dua dekade terakhir ini telah terjadi perubahan pola wisata

Dine Rizky Pratiwi, 2014  
Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab) Sebagai Kawasan Pariwisata Edukasi (*Edutourism*)

dari *mass tourism* ke *small group* dan *individual tourism*. wisata baru ini merupakan pola wisata yang bertanggung jawab terhadap alam agar tidak terjadi kerusakan”. Selain hanya berwisata, diharapkan wisatawan memberikan sumbangannya terhadap konservasi lingkungan.

Sembiring (2010, dalam Nugroho, hlm. 33) menyatakan “bahwa kekayaan alam suatu ketika akan punah atau habis, jika pengelolaannya tidak dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan.” Dari kedua pernyataan tersebut terdapat persamaan bahwa ketika suatu wilayah dengan kekayaan alam yang sangat berlimpah namun tidak dikelola dengan baik maka suatu saat akan habis. Oleh karena itu perlu diadakannya pengelolaan yang berkelanjutan.

Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1985 tentang Perlindungan Hutan yang berisi “hutan adalah sumber daya alam yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai fungsi sangat penting untuk pengaturan tata air, pencegahan bahaya banjir dan erosi, pemeliharaan kesuburan tanah dan pelestarian lingkungan hidup, sehingga dapat dimanfaatkan secara lestari”. Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan yang sangat luas, oleh karena itu untuk menjaga pelestariannya pengelolaan hutan merupakan hal utama yang harus dilakukan.

Dipertegas kembali dalam UU No.4 Tahun 1982 memuat pengaturan tentang konservasi di dalam pasal 12, yang menyebutkan bahwa “ketentuan tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya ditetapkan dengan undang-undang”. Dari pasal inilah kemudian lahir UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yang isinya adalah sebagai berikut :

Konservasi sumber daya alam diarahkan pada pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, dan bagi sumber daya terbarui dapat menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Salah satu isu yang diatur dalam UU Nomor 4 Tahun 1982 adalah diakui dan dimuatnya secara jelas keberadaan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berperan sebagai penunjang bagi pengelolaan lingkungan hidup.

Untuk menjaga kelestarian kawasan konservasi dan adanya pembangunan yang berkelanjutan, penetapan suatu kawasan lindung merupakan salah satu solusinya. “Taman Nasional merupakan kawasan yang ditetapkan untuk melindungi ekosistem asli dan dikelola oleh Balai Taman Nasional Indonesia (BTNI) dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budi daya, pariwisata, dan rekreasi” (Undang-Undang No. 5, Tahun 1990).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) adalah salah satu dari lima Taman Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia tahun 1980, dan sampai tahun 2007 sebagai 50 Taman Nasional dibentuk oleh pemerintah di seluruh Indonesia. Seperti halnya kawasan konservasi di Indonesia, pengelolaan kawasan TNGGP merupakan tanggung jawab dari Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan. Nugroho (2011, hlm. 175) menyebutkan bahwa :

Program-program sejenis untuk kepentingan konservasi juga diselenggarakan oleh TN Gunung Gede Pangrango antara lain :

- a. Perkemahan konservasi yang terjadwal dua kali dalam setahun. Sasarannya adalah murid sekolah SLTP dan SLTA di sekitar TN dengan jumlah antara 40 sampai dengan 50 orang setiap angkatannya.
- b. Program School Visit di Cibodas dan Selabintana. Program ditujukan untuk murid sekolah dasar di sekitar Taman Nasional.
- c. Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol, kerja sama TNGGP dengan Conservancy International-Indonesia Program dan Yayasan Alami

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa TNGGP merupakan salah satu taman nasional yang memiliki program ekowisata di dalamnya. Definisi ekowisata itu sendiri menurut (Nugroho, 2011, hlm. 17) “kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan”.

Di TNGGP merupakan kawasan wisata alam yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dengan tujuan pendakian, berkemah, penelitian/pendidikan atau hanya

Dine Rizky Pratiwi, 2014  
Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab) Sebagai Kawasan Pariwisata Edukasi (*Edutourism*)

sekedar rekreasi. Karena jika dilihat secara filosofi menurut (Maryani, 2010, hlm 8) “pariwisata ditelusuri sebagai kebutuhan hidup manusia untuk beristirahat, dalam melakukan kerja manusia memiliki keterbatasan fisik maupun psikis, sehingga membutuhkan waktu luang untuk beristirahat”. Seperti yang telah diketahui, unsur-unsur dalam ekowisata yaitu adanya pelestarian lingkungan, pendidikan konservasi lingkungan serta partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kawasan ekowisata. Dari ketiga program yang ditawarkan oleh TNGGP diatas Pusat Pendidikan Konservasi Bodogol (PPKAB) yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) merupakan daerah kawasan TNGGP yang letaknya berada di sebelah barat atau lebih tepat di kaki Gunung Pangrango. PPKAB merupakan lokasi yang dikhususkan untuk program pengenalan lingkungan berbasis konservasi. Terdapat 3 program yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut yaitu pendidikan, penelitian dan ekowisata.

Program pendidikan yang ada di PPKAB merupakan program yang tujuan utamanya adalah siswa-siswi yang berada dalam jenjang pendidikan yang di undang untuk berkunjung ke alam atau sebaliknya dari pihak pengelola yang berkunjung ke sekolah tersebut. Program penelitian yang ada di PPKAB bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam keanekaragaman hayati yang berada di dalamnya. Sedangkan program ekowisata diperkenalkan kepada para pengunjung yang datang ke PPKAB dengan tujuan wisata sekaligus mempelajari keanekaragaman hayati yang berada didalamnya.

Perpaduan dari ketiga program di atas merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Dalam pendidikan terdapat unsur penelitian dan rekreasi atau ekowisata, hal tersebut biasanya disebut dengan *edutourism* atau wisata edukasi. (Munir, 2013) mengemukakan bahwa “wisata edukasi merupakan konsep wisata yang menerapkan pendidikan nonformal tentang suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata”. Keinginan wisatawan untuk lebih mengetahui daerah tujuan wisata telah menyebabkan pergeseran trend

Dine Rizky Pratiwi, 2014  
Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab) Sebagai Kawasan Pariwisata Edukasi (*Edutourism*)

preferensi wisatawan menuju kegiatan minat khusus dengan partisipasi yang lebih intensif di daerah kunjungan wisatanya. Dewasa ini wisatawan lebih menginginkan adanya proses pembelajaran (*learning experience*) dalam kunjungan wisatanya.

Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) dengan program-program yang di tawarkan menjadi destinasi utama bagi wisatawan khususnya yang berada di sekitar Jabodetabek. Dengan lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota dan di dukung pula oleh akses jalan yang mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan pribadi maupun menggunakan kendaraan umum. Untuk jenis wisatawan yang datang itu sendiri biasanya lebih banyak pada tingkat mahasiswa yang bermaksud untuk melakukan praktikum mata kuliah, untuk golongan pengunjung lainnya biasanya lebih kepada keluarga yang sengaja ingin berwisata mengenal alam bebas.

Sejak berdirinya kawasan ini, antusias masyarakat untuk berkunjung ke Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol ( PPKAB ) sangat tinggi, hal ini terlihat dari data kunjungan yang setiap tahunnya meningkat. Berdasarkan data dibawah ini dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung 5 tahun terakhir yang terjadi di PPKAB.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah pengunjung Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) tahun 2008-2012**

No	Tahun	Jumlah Pengunjung			Jumlah
		Pendidikan	Penelitian	Rekreasi	
1	2008	562	255	679	1496
2	2009	902	532	1014	2448
3	2010	960	497	1024	2481
4	2011	1225	546	834	2605
5	2012	1827	520	1396	3743
Total		4476	2350	4947	

Dine Rizky Pratiwi, 2014  
Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab) Sebagai Kawasan Pariwisata Edukasi (*Edutourism*)

*Sumber: PPKA Bodogol, 2008-2012 (data diolah).*

PPKAB dengan segala jenis keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya memiliki manfaat yang sangat besar jika dikelola dengan baik dan akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya pengunjung yang melakukan penelitian atau riset disana yang tentunya akan menghasilkan data yang dapat di eksplorasi kepada masyarakat umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wilayah dalam Ilmu Geografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Maryani,2006, hlm.13) “pendekatan wilayah selalu melihat bagaimana ruang dimanfaatkan, bagaimana proses perkembangan dan pengembangan wilayah serta bagaimana ruang ditata agar lebih efisien dan efektif”. Penelitian ini mengkaji manfaat dari suatu wilayah dan bertujuan untuk menganalisis pengaruh wisata edukasi terhadap pengetahuan wisatawan yang berkunjung. Selain itu dalam proses perkembangan dan pengembangan pendekatan wilayah, penelitian ini menganalisis juga kinerja pengelola kawasan wisata dalam menjalankan program wisata edukasi.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakannya suatu evaluasi kegiatan wisata edukasi yang telah dilaksanakan untuk peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas, hal ini dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan pemantauan baik yang dilakukan oleh kepala resort itu sendiri maupun petugas khusus dari Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Berdasarkan hasil evaluasi keberadaan PPKAB dinilai sangat signifikan terutama dengan pelayanan yang telah diberikan oleh pengelola dan mendapatkan anutisias dari masyarakat dan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap PPKAB setiap tahunnya jumlah pengunjung meningkat. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang keberadaan PPKAB melalui judul penelitian “Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) Sebagai Kawasan Wisata Edukasi (*Edutourism*)”

Dine Rizky Pratiwi, 2014  
Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab) Sebagai Kawasan Pariwisata Edukasi (*Edutourism*)

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti telah memfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi dengan berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas. Untuk lebih memperjelas maksud serta batasan masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti merumuskan beberapa hal terkait penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Sejak berdirinya Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) jumlah peminatnya semakin bertambah di setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena semakin meningkatnya minat dari masyarakat akan wisata yang masih alami dan memiliki banyak manfaat. Melihat jumlah pengunjung yang banyak itu, pihak PPKAB lebih meningkatkan pelayanan serta penambahan sarana dan prasarana guna menambah daya tarik masyarakat yang berkunjung ke tempat tersebut. Tentunya hal tersebut memiliki dampak positif dan negatif yang berpengaruh terhadap manusia yang mengelola tempat tersebut dan tentunya akan berdampak terhadap lingkungan itu sendiri.
2. Wisata edukasi merupakan salah satu program yang ditawarkan di PPKAB kepada para pengunjung yang datang. Selain penelitian dan rekreasi, wisata edukasi menjadi program yang cukup diminati terbukti dari jumlah pengunjung yang meningkat di setiap tahunnya. Wisata edukasi merupakan program yang sebagian besar jumlah pengunjungnya adalah pelajar yang masih duduk di bangku sekolah seperti SD, SMP dan SMA. Tentunya jika melihat karakteristik dari pengunjung tersebut masih banyak yang menjadikan kawasan konservasi sebagai tempat bermain. Penelitian ini

difokuskan kepada pengaruh wisata edukasi terhadap pengetahuan wisatawan yang berkunjung ke Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB).

3. Peran pengelola sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu kawasan konservasi. Dalam hal ini tentunya pengelola yang khusus bertanggung jawab akan adanya program wisata edukasi. Bagaimana pengelola mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan agar tidak mengalami kejenuhan dan tidak bosan untuk berkunjung ke Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai kinerja pengelola kawasan dalam menjalankan program wisata edukasi.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Nilai edukasi apa saja yang diperoleh wisatawan yang berkunjung ke Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB)?
2. Bagaimana kinerja pengelola dalam menjalankan program wisata edukasi di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi nilai edukasi apa saja yang dapat di ambil oleh wisatawan yang berkunjung ke Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB).
2. Menganalisis kinerja pengelola dalam menjalankan program wisata edukasi di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB)

### **E. Manfaat penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil, antara lain sebagai berikut :

Dine Rizky Pratiwi, 2014  
Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab) Sebagai Kawasan Pariwisata Edukasi (*Edutourism*)



1. Manfaat bagi peneliti adalah untuk mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis dalam melakukan pengkajian mengenai misi wisata edukasi yang disampaikan kepada pengunjung
2. Menambah wawasan serta meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi teori geografi bagi peneliti.
3. Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti lain yang memiliki tema serupa.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pengelola Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) dalam rangka pengembangan kualitas (*quality improvement*).
5. Sebagai salah satu masukan untuk Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) selaku pemilik kawasan dalam melakukan kebijakan.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab 1 menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta struktur organisasi skripsi.

### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab 2 menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian dan diharapkan dapat menjawab masalah penelitian. Hal-hal yang dijabarkan dalam bab ini yaitu Peran dan Fungsi Taman Nasional, Pengelompokan Wilayah Konservasi, Kinerja Pengelola Kawasan Konservasi, Wisata Edukasi, Pemanfaatan Alam Sebagai Wisata Edukasi, Ekowisata, Karakteristik Wisatawan, dan *Educational Tourist*.

### **3. BAB III PROSEDUR PENELITIAN**

Bab 3 menguraikan tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, alat dan bahan pengumpul data, teknik pengolahan data, teknik analisis data serta alur pemikiran penelitian

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dine Rizky Pratiwi, 2014  
Studi Evaluasi Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (Ppkab) Sebagai Kawasan Pariwisata Edukasi (*Edutourism*)

Pada bab 4 membahas mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan misi wisata edukasi telah sampai atau tidak kepada pengunjung melalui evaluasi program-program yang dijalankan oleh Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) , nilai-nilai pendidikan yang diperoleh oleh wisatawan, kondisi atau gambaran umum lokasi penelitian, analisis data responden pengunjung tempat wisata, serta analisis pengelola PPKAB dilihat dari program-program yang dijalankan baik dalam segi penelitian, pendidikan dan ekowisata, analisis hubungan variabel dan tingkat kepuasan wisatawan PPKAB.

## 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisikan tentang kesimpulan yang didapat penulis setelah melakukan penelitian ini, serta tidak lupa dicantumkan pula beberapa saran atau rekomendasi yang diharapkan dapat berguna bagi keberlangsungan pengelolaan kawasan wisata edukasi tersebut.